

Analisis Penerapan Perhitungan Materialitas dalam Pelaksanaan Prosedur *Vouching* untuk Menilai Kewajaran Akun Pendapatan dan Beban Operasional PT ABC

Dera Lenovita Sari^{1*}, Retno Widiastuti², Riezky Amalia³

^{1*,2,3} Politeknik Negeri Malang, Indonesia

derasari0011@gmail.com

Received: 11-07-2026	Revised: 21-07-2026	Published: 15-09-2026
----------------------	---------------------	-----------------------

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan konsep perhitungan materialitas dalam merencanakan dan melaksanakan prosedur *Vouching* atas transaksi pendapatan dan beban operasional, serta menilai kewajaran akun-akun tersebut pada PT ABC. Metode penelitian menggunakan pendekatan deskriptif dengan objek laporan keuangan PT ABC tahun 2024 yang diaudit oleh KAP X. Analisis dilakukan berdasarkan Standar Audit (SA) yang ditetapkan oleh Institut Akuntan Publik Indonesia, yaitu SA 320 tentang materialitas dan SA 500 tentang bukti audit. Hasil penelitian menunjukkan bahwa auditor menetapkan overall materiality, performance materiality, dan trivial threshold sebagai dasar dalam menentukan fokus pemeriksaan. Prosedur *Vouching* dilakukan dengan menelusuri pencatatan transaksi pendapatan dan beban operasional ke dokumen sumber, sehingga dapat memastikan keabsahan, keakuratan, dan kelengkapan transaksi. Penerapan materialitas yang tepat membantu auditor mengidentifikasi area berisiko tinggi, sedangkan *Vouching* memastikan kewajaran akun pendapatan dan beban operasional. Dengan demikian, kombinasi kedua prosedur tersebut mendukung tercapainya opini audit yang wajar dan meningkatkan kredibilitas laporan keuangan PT ABC.

Kata kunci: Audit; Materialitas, *Vouching*.

Citation:

Sari, D. L., Widiastuti, R., & Amalia, R. (2026). Analisis Penerapan Perhitungan Materialitas dalam Pelaksanaan Prosedur *Vouching* untuk Menilai Kewajaran Akun Pendapatan dan Beban Operasional PT ABC. *JEBMAFA: Journal of Economics, Business, Management, Accounting, Finance, and Administration*, 1(4), 502-511.

PENDAHULUAN

Audit merupakan mekanisme penting dalam menjaga transparansi, akuntabilitas, dan kredibilitas laporan keuangan perusahaan. Melalui proses audit, auditor memberikan keyakinan yang memadai bahwa laporan keuangan telah disusun sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku dan bebas dari salah saji material (Batara et al., 2024). Salah satu konsep utama dalam audit adalah materialitas, yaitu tingkat salah saji yang diperkirakan dapat memengaruhi keputusan ekonomi pengguna laporan keuangan (Ikramova, 2025). Penetapan materialitas menjadi dasar auditor dalam menentukan ruang lingkup, sifat, waktu, dan luas prosedur audit sehingga pemeriksaan dapat difokuskan pada akun-akun yang memiliki risiko salah saji paling signifikan (Ostapenko, 2024). Selain itu, prosedur *Vouching* merupakan salah satu prosedur audit substantif yang dilakukan dengan menelusuri transaksi yang telah dicatat ke dokumen sumber guna memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat mengenai keabsahan, keakuratan, serta kelengkapan transaksi (Saputra & Sari, 2026).

Seiring meningkatnya kompleksitas aktivitas bisnis dan volume transaksi perusahaan, risiko terjadinya salah saji pada laporan keuangan juga semakin tinggi. Akun pendapatan dan beban operasional merupakan akun yang memiliki tingkat materialitas tinggi karena secara langsung mencerminkan kinerja keuangan perusahaan (Apriati et al., 2025). Salah saji pada akun pendapatan dapat menyebabkan laba perusahaan tampak lebih tinggi daripada kondisi sebenarnya, sedangkan salah saji pada akun beban operasional dapat mengakibatkan biaya yang seharusnya diakui tidak tercermin secara wajar dalam laporan keuangan. Oleh karena itu, auditor perlu menerapkan konsep materialitas secara tepat serta didukung prosedur *Vouching* yang memadai agar bukti audit yang diperoleh mampu mendukung pemberian opini audit yang andal (Hutami, 2025).

Objek penelitian ini adalah PT ABC, sebuah perseroan terbatas swasta nasional yang berdomisili di Surabaya dan bergerak di bidang perdagangan makanan, minuman, bumbu dapur, serta berbagai barang konsumsi lainnya. Perusahaan yang berdiri pada tahun 2021 ini masih berada pada tahap pengembangan jaringan distribusi dan adaptasi terhadap perkembangan perdagangan berbasis digital. Kondisi tersebut menyebabkan volume transaksi perusahaan terus meningkat sehingga risiko terjadinya salah saji pada akun pendapatan maupun beban operasional juga semakin besar. Dengan karakteristik tersebut, penerapan konsep materialitas dan prosedur *Vouching* menjadi sangat relevan untuk memastikan bahwa laporan keuangan perusahaan telah disajikan secara wajar sesuai dengan kondisi sebenarnya (Wardhana & Haryati, 2024).

Dalam praktik audit SA 320 tentang Materialitas dalam Perencanaan dan Pelaksanaan Audit mengharuskan auditor menetapkan tingkat materialitas sejak tahap perencanaan agar prosedur audit difokuskan pada area yang memiliki risiko salah saji material. Sementara itu, SA 500 tentang Bukti Audit menegaskan bahwa auditor harus memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat sebagai dasar dalam menyusun opini audit (Sairah et al., 2026). Dengan demikian, penerapan materialitas dan prosedur *Vouching* merupakan dua komponen yang saling berkaitan dalam menghasilkan proses audit yang efektif dan berkualitas.

Penelitian mengenai materialitas dan prosedur *Vouching* menunjukkan bahwa materialitas berperan penting dalam menentukan ruang lingkup pemeriksaan dan pemilihan sampel audit. Putri & Sulistyowati (2023) membuktikan bahwa penerapan materialitas

meningkatkan efektivitas *Vouching* pada akun beban operasional. Hutami et al., (2025) menunjukkan bahwa integrasi materialitas dan *Vouching* menghasilkan bukti audit yang lebih andal dalam menilai kewajaran akun pendapatan dan beban operasional. Pada lingkup internasional Huang et al., (2024) menemukan bahwa ketidakpastian dalam penetapan materialitas membuat auditor memerlukan pertimbangan profesional yang lebih besar, meningkatkan upaya audit, risiko penugasan, dan biaya audit. sementara Prasad et al., (2025) pertimbangan materialitas auditor memengaruhi perencanaan dan pelaksanaan audit, terutama dalam penentuan prosedur audit pada akun yang berisiko tinggi. Namun penelitian tersebut belum menjelaskan secara komprehensif bagaimana proses perhitungan *planning materiality* digunakan sebagai dasar dalam menentukan sampel pemeriksaan dan pelaksanaan prosedur *Vouching* pada akun pendapatan dan beban operasional, khususnya pada perusahaan dagang yang sedang berkembang. Kesenjangan inilah yang menjadi fokus penelitian ini melalui analisis penerapan perhitungan materialitas yang terintegrasi dengan prosedur *Vouching* untuk menilai kewajaran kedua akun sesuai Standar Audit yang berlaku.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, kebaruan penelitian ini terletak pada analisis penerapan konsep perhitungan materialitas sebagai dasar perencanaan audit yang diintegrasikan dengan pelaksanaan prosedur *Vouching* pada akun pendapatan dan beban operasional di PT ABC. Pendekatan ini diharapkan mampu memberikan gambaran empiris mengenai bagaimana penetapan materialitas memengaruhi efektivitas prosedur audit substantif dalam menilai kewajaran transaksi pada perusahaan dagang yang sedang berkembang. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan konsep perhitungan materialitas dalam merencanakan dan melaksanakan prosedur *Vouching* atas transaksi pendapatan dan beban operasional PT ABC serta menilai kewajaran akun-akun tersebut berdasarkan Standar Audit yang berlaku. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris terhadap pengembangan literatur audit di Indonesia, khususnya mengenai penerapan materialitas dalam prosedur audit substantif, serta menjadi referensi bagi auditor dalam meningkatkan kualitas pemeriksaan laporan keuangan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan desain studi kasus pada proses audit laporan keuangan PT ABC yang dilakukan oleh KAP X di Surabaya. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman secara mendalam mengenai penerapan perhitungan materialitas dalam tahap perencanaan audit serta implementasinya pada prosedur *Vouching* atas akun pendapatan dan beban operasional. Penelitian dilaksanakan pada bulan April 2026 dengan objek penelitian berupa laporan keuangan PT ABC tahun buku 2024 yang telah diaudit oleh KAP X (Creswell & Poth, 2024).

Pemilihan informan dilakukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu memilih narasumber berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki pengalaman dan keterlibatan langsung dalam proses audit laporan keuangan PT ABC. Informan penelitian terdiri dari satu auditor KAP X yang berperan sebagai anggota tim audit pada penugasan tersebut. Auditor dipilih sebagai informan karena memahami proses penetapan *overall materiality*, *performance materiality*, *trivial threshold*, penyusunan strategi audit, hingga pelaksanaan prosedur *Vouching* terhadap akun pendapatan dan beban operasional.

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara semi-terstruktur dengan auditor menggunakan pedoman wawancara yang memuat pertanyaan mengenai proses penetapan materialitas, dasar pemilihan sampel audit, pelaksanaan prosedur *Vouching*, serta hubungan antara materialitas dan pengumpulan bukti audit. Data sekunder diperoleh dari laporan keuangan PT ABC, kertas kerja audit, *revenue listing*, serta dokumen pendukung transaksi seperti invoice, faktur penjualan, surat jalan, bukti pembayaran, kontrak, dan dokumen audit lainnya.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dan dokumentasi. Untuk meningkatkan validitas data, peneliti menerapkan triangulasi sumber, yaitu membandingkan informasi yang diperoleh dari hasil wawancara dengan dokumen audit yang tersedia, seperti kertas kerja audit, laporan keuangan, dan dokumen pendukung transaksi. Hasil wawancara juga dikonfirmasi kembali dengan bukti dokumentasi untuk memastikan konsistensi informasi yang diperoleh.

Analisis data menggunakan model interaktif Miles et al., (2024) yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Pada tahap kondensasi data, peneliti menyeleksi dan mengelompokkan informasi hasil wawancara dan dokumentasi sesuai fokus penelitian, yaitu penetapan materialitas dan pelaksanaan prosedur *Vouching*. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian naratif dan tabel agar hubungan antar-temuan lebih mudah dipahami. Tahap terakhir dilakukan dengan menginterpretasikan keterkaitan antara penetapan materialitas, pemilihan sampel audit, dan pelaksanaan prosedur *Vouching* dalam memperoleh bukti audit yang memadai. Hasil interpretasi kemudian dibandingkan dengan ketentuan SA 320 tentang Materialitas dalam Perencanaan dan Pelaksanaan Audit serta SA 500 tentang Bukti Audit untuk mengevaluasi kesesuaian praktik audit yang diterapkan pada PT ABC.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Objek penelitian ini adalah PT ABC, sebuah perusahaan dagang yang bergerak di bidang distribusi makanan, minuman, bumbu dapur, dan berbagai barang konsumsi lainnya. Audit laporan keuangan tahun buku 2024 dilakukan oleh KAP X dengan fokus pemeriksaan pada akun pendapatan dan beban operasional karena kedua akun tersebut memiliki volume transaksi yang tinggi serta berpotensi menimbulkan salah saji material. Berdasarkan hasil wawancara dengan auditor dan telaah terhadap kertas kerja audit, penerapan materialitas digunakan sebagai dasar dalam menentukan ruang lingkup pemeriksaan, sedangkan prosedur *Vouching* digunakan untuk memperoleh bukti audit yang memadai atas transaksi yang diuji.

1. Hasil Penetapan Materialitas

Hasil analisis menunjukkan bahwa auditor menetapkan total pendapatan sebagai dasar (*benchmark*) perhitungan materialitas karena dinilai paling mencerminkan aktivitas operasional PT ABC sebagai perusahaan dagang. Berdasarkan kertas kerja materialitas, total pendapatan PT ABC tahun 2024 sebesar Rp306.832.002.792 digunakan sebagai dasar dalam menghitung *overall materiality*, *performance materiality*, dan *trivial threshold*. Pemilihan benchmark tersebut juga didukung oleh hasil wawancara dengan auditor yang menyatakan bahwa materialitas harus disesuaikan dengan karakteristik perusahaan sehingga tidak dapat

menggunakan satu tolok ukur yang sama untuk seluruh entitas.

Tabel 1. Hasil Penetapan Materialitas PT ABC

Komponen	Nilai
Total Pendapatan	Rp306.832.002.792
Overall Materiality	Rp3.068.320.028
Performance Materiality	Rp2.147.824.020
Trivial Threshold	Rp107.391.201

Sumber: data Diolah Peneliti (2026).

Berdasarkan Tabel 1, auditor menetapkan *overall materiality* sebesar Rp3.068.320.028 atau 1% dari total pendapatan. Selanjutnya ditetapkan *performance materiality* sebesar Rp2.147.824.020 atau 70% dari *overall materiality*, sedangkan *trivial threshold* ditetapkan sebesar Rp107.391.201 atau 5% dari *performance materiality*. Ketiga nilai tersebut menjadi dasar auditor dalam menentukan batas toleransi salah saji dan menyusun prosedur pengujian substantif pada akun pendapatan dan beban operasional.

2. Hasil Penilaian Risiko Audit

Selain menetapkan materialitas, auditor melakukan penilaian terhadap *Risk of Material Misstatement* (RoMM). Berdasarkan hasil wawancara dan dokumen penilaian risiko, PT ABC dikategorikan memiliki tingkat risiko *Moderate*. Penilaian tersebut mempertimbangkan tingginya volume transaksi pendapatan dan beban operasional, namun di sisi lain perusahaan telah memiliki pengendalian internal yang cukup memadai, seperti pemisahan fungsi, penggunaan dokumen pendukung, dan rekonsiliasi berkala. Dengan tingkat risiko tersebut, auditor memutuskan untuk memperluas prosedur pengujian substantif pada akun yang memiliki nilai material.

Tabel 2. Hasil Penilaian Risiko Audit

Aspek	Hasil
Risk of Material Misstatement (RoMM)	Moderate
Respons Auditor	Memperluas prosedur pengujian substantif pada akun pendapatan dan beban operasional

Tabel 2 tersebut menunjukkan bahwa tingkat risiko audit berpengaruh terhadap luasnya pemeriksaan yang dilakukan auditor sehingga pengujian difokuskan pada transaksi yang memiliki risiko salah saji lebih tinggi.

3. Hasil Pelaksanaan Prosedur *Vouching*

Berdasarkan nilai *performance materiality* sebesar Rp2.147.824.020 dan tingkat risiko audit yang dikategorikan *moderate*, auditor menggunakan metode *Monetary Unit Sampling* (MUS) untuk menentukan sampel pemeriksaan. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa sebanyak 171 transaksi dipilih sebagai sampel audit dari populasi transaksi pendapatan PT ABC. Sampel tersebut diprioritaskan pada transaksi dengan nilai moneter yang tinggi sehingga mampu mewakili populasi dan meningkatkan efektivitas prosedur *Vouching*.

Berdasarkan hasil wawancara dengan auditor, setiap transaksi diperiksa dengan mencocokkan pencatatan pada general ledger dengan dokumen pendukung berupa invoice penjualan, bukti penerimaan kas, bukti transfer, surat jalan, faktur pajak, maupun dokumen pendukung lainnya. Auditor menyatakan bahwa transaksi yang dipilih sebagai sampel merupakan transaksi yang memiliki nilai relatif besar sehingga lebih berpotensi menimbulkan

salah saji apabila terjadi kesalahan pencatatan.

Tabel 4. Contoh Sampel Audit Pendapatan

Nomor Invoice	Nilai Penjualan	Keterangan
240503-3193	Rp594.497.297	Sampel Audit
240531-4886	Rp537.162.162	Sampel Audit
240524-34768	Rp515.243.243	Sampel Audit
240606-7691	Rp434.234.234	Sampel Audit
231230-4313	Rp416.441.441	Sampel Audit

Sumber: Revenue Listing PT ABC (diolah auditor).

Tabel 3 menunjukkan sebagian transaksi pendapatan yang dipilih sebagai sampel audit berdasarkan metode *Monetary Unit Sampling* (MUS). Transaksi tersebut kemudian ditelusuri ke dokumen sumber melalui prosedur *Vouching* untuk memperoleh bukti audit yang memadai mengenai keberadaan, keakuratan, dan kelengkapan transaksi yang dicatat dalam laporan keuangan. Pemilihan transaksi tersebut menunjukkan bahwa auditor memprioritaskan pemeriksaan terhadap transaksi dengan nilai yang relatif besar sesuai hasil perhitungan materialitas. Dengan demikian, prosedur *Vouching* difokuskan pada transaksi yang mempunyai risiko salah saji lebih tinggi sehingga proses audit dapat dilakukan secara lebih efektif dan efisien.

Pembahasan

Penerapan konsep materialitas pada audit PT ABC menunjukkan bahwa penentuan *overall materiality*, *performance materiality*, dan *trivial threshold* merupakan bentuk penerapan *professional judgment* auditor dalam merancang strategi audit yang efektif. Pemilihan pendapatan sebagai dasar (*benchmark*) materialitas mencerminkan karakteristik perusahaan dagang yang memiliki volume transaksi tinggi dan margin laba relatif rendah, sehingga akun pendapatan lebih representatif dalam menggambarkan potensi salah saji dibandingkan laba sebelum pajak atau total aset. Kondisi ini sejalan dengan SA 320 yang menegaskan bahwa penetapan materialitas harus mempertimbangkan karakteristik entitas serta kebutuhan informasi pengguna laporan keuangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 171 transaksi yang telah dipilih sebagai sampel kemudian diperiksa melalui prosedur *Vouching*. Auditor menelusuri setiap transaksi dari *general ledger* ke dokumen pendukung, seperti *invoice*, bukti penerimaan kas, surat jalan, bukti transfer, dan faktur pajak. Prosedur tersebut dilakukan untuk memperoleh bukti audit mengenai keberadaan, keakuratan, dan kelengkapan transaksi. Temuan ini menunjukkan bahwa *Vouching* merupakan prosedur utama dalam memperoleh bukti audit atas transaksi yang diuji (Al Amin, 2022).

Temuan tersebut menunjukkan bahwa materialitas tidak hanya berfungsi sebagai batas toleransi salah saji, tetapi juga menjadi dasar auditor dalam merancang prosedur audit. Menurut Arens et al., (2023) materialitas merupakan tingkat salah saji yang dapat memengaruhi keputusan pengguna laporan keuangan sehingga penetapannya harus mempertimbangkan karakteristik entitas dan dilakukan melalui *professional judgment* auditor. Konsep tersebut sejalan dengan SA 320 yang menjelaskan bahwa materialitas digunakan auditor dalam menentukan sifat, waktu, dan luas prosedur audit. Oleh karena itu, semakin tepat penetapan materialitas, semakin tepat pula ruang lingkup pemeriksaan yang dilakukan auditor (Khotimah & Wijaya, 2025).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Schumacher et al., (2023) yang menyatakan

bahwa penentuan materialitas dipengaruhi oleh pertimbangan profesional auditor sesuai karakteristik perusahaan yang diaudit. Selain itu, temuan ini juga mendukung penelitian Safero & Kirana (2025) yang menunjukkan bahwa materialitas membantu auditor menentukan transaksi yang menjadi prioritas pemeriksaan sehingga proses audit menjadi lebih efektif. Penelitian ini memberikan tambahan bukti bahwa *performance materiality* tidak hanya digunakan untuk menentukan batas salah saji, tetapi juga menjadi dasar dalam pemilihan sampel menggunakan metode MUS.

Pelaksanaan prosedur *Vouching* mencerminkan penerapan prinsip kecukupan dan ketepatan bukti audit sebagaimana diatur dalam SA 500. Penelusuran transaksi kepada dokumen sumber memungkinkan auditor memperoleh keyakinan atas keberadaan, keakuratan, dan kelengkapan transaksi yang dicatat dalam laporan keuangan. Dengan demikian, *Vouching* tidak hanya berfungsi sebagai prosedur verifikasi administrasi, tetapi juga menjadi mekanisme untuk mengurangi risiko salah saji material melalui pengujian terhadap bukti audit yang relevan dan andal.

Menurut Barr-Pulliam et al., (2024) bukti audit merupakan seluruh informasi yang digunakan auditor sebagai dasar dalam menyusun kesimpulan audit. Bukti audit harus memenuhi aspek kecukupan (*sufficiency*) dan ketepatan (*appropriateness*) agar dapat mendukung opini auditor. Ketentuan tersebut juga ditegaskan dalam SA 500 yang menyatakan bahwa auditor wajib memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat melalui prosedur audit yang sesuai. Oleh karena itu, pelaksanaan *Vouching* menjadi salah satu prosedur penting untuk memastikan transaksi yang dicatat benar-benar didukung oleh dokumen yang valid.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Nurmalasari & Susilowati (2024) yang menyatakan bahwa prosedur *Vouching* mampu meningkatkan kualitas bukti audit melalui pemeriksaan dokumen pendukung transaksi. Hasil penelitian ini juga mendukung penelitian Hutami et al., (2025) yang menunjukkan bahwa penerapan materialitas dan *Vouching* secara terpadu membantu auditor memperoleh bukti audit yang lebih andal. Perbedaannya, penelitian ini menunjukkan secara lebih rinci bahwa penetapan *performance materiality* menjadi dasar dalam pemilihan sampel audit menggunakan metode MUS sebelum pelaksanaan *Vouching*, sehingga hubungan antara tahap perencanaan dan pelaksanaan audit dapat dijelaskan secara lebih komprehensif (Agoes, 2018).

Berdasarkan penelitian tersebut menunjukkan bahwa penerapan perhitungan materialitas berperan penting dalam pelaksanaan prosedur *Vouching* pada audit laporan keuangan PT ABC. Auditor menetapkan total pendapatan sebagai *benchmark* dalam menghitung *overall materiality*, *performance materiality*, dan *trivial threshold* karena dinilai paling mencerminkan karakteristik operasional perusahaan. Nilai *performance materiality* selanjutnya digunakan sebagai dasar dalam menentukan sampel audit menggunakan metode *Monetary Unit Sampling* (MUS), sehingga diperoleh 171 transaksi yang menjadi prioritas pemeriksaan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa materialitas tidak hanya berfungsi sebagai batas toleransi salah saji, tetapi juga menjadi dasar dalam menentukan ruang lingkup dan prioritas pengujian audit.

Pelaksanaan prosedur *Vouching* dilakukan dengan menelusuri transaksi sampel ke dokumen pendukung, seperti *invoice*, bukti penerimaan kas, bukti transfer, surat jalan, dan

faktur pajak untuk memperoleh bukti audit yang memadai. Dengan demikian, penerapan materialitas dan prosedur *Vouching* saling melengkapi dalam mendukung proses audit, di mana materialitas mengarahkan pemilihan sampel yang relevan, sedangkan *Vouching* menyediakan bukti audit yang diperlukan untuk mengevaluasi kewajaran transaksi. Penelitian ini menegaskan bahwa integrasi kedua konsep tersebut mendukung pelaksanaan audit yang lebih efektif dan efisien sesuai dengan ketentuan SA 320 tentang Materialitas dan SA 500 tentang Bukti Audit.

PENUTUP

Penelitian ini menghasilkan dua temuan utama. Pertama, penerapan konsep materialitas pada audit laporan keuangan PT ABC telah sesuai dengan ketentuan SA 320 tentang Materialitas dalam Perencanaan dan Pelaksanaan Audit melalui penetapan *overall materiality*, *performance materiality*, dan *trivial threshold*. Penetapan materialitas tidak hanya didasarkan pada aspek kuantitatif, tetapi juga mempertimbangkan karakteristik perusahaan dan tingkat risiko salah saji, sehingga menjadi dasar auditor dalam menentukan ruang lingkup pemeriksaan dan prioritas pengujian. Kedua, pelaksanaan prosedur *Vouching* atas akun pendapatan dan beban operasional menunjukkan bahwa kelengkapan, keabsahan, dan keandalan dokumen sumber merupakan faktor utama dalam memperoleh bukti audit yang memadai sesuai SA 500 tentang Bukti Audit, sehingga mendukung penilaian kewajaran laporan keuangan.

Kontribusi penelitian ini terletak pada penyajian gambaran empiris mengenai keterkaitan antara perhitungan materialitas pada tahap perencanaan audit dengan pelaksanaan prosedur *Vouching* dalam menilai kewajaran akun pendapatan dan beban operasional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa materialitas tidak hanya berfungsi sebagai batas toleransi salah saji, tetapi juga menjadi dasar dalam menentukan strategi audit, pemilihan sampel pemeriksaan, dan efektivitas pengumpulan bukti audit pada perusahaan dagang yang sedang berkembang.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya dilakukan pada satu objek penelitian, yaitu PT ABC, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasi untuk seluruh jenis perusahaan. Selain itu, penelitian hanya berfokus pada akun pendapatan dan beban operasional tanpa mengkaji akun lain yang juga berpotensi mengandung salah saji material. Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas objek penelitian pada berbagai sektor industri atau melibatkan lebih dari satu perusahaan sehingga hasil penelitian dapat dibandingkan. Penelitian berikutnya juga dapat mengkaji penerapan materialitas dan prosedur *Vouching* pada akun-akun lain, seperti persediaan, piutang, atau aset tetap, serta menggunakan pendekatan campuran (*mixed methods*) agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai efektivitas penerapan materialitas dalam proses audit.

ACKNOWLEDGMENTS

Penulis mengucapkan terima kasih kepada KAP X di Surabaya dan PT ABC atas dukungan, akses data, serta kerja sama yang diberikan selama proses penelitian. Apresiasi juga disampaikan kepada seluruh pihak yang telah memberikan bantuan dan masukan dalam penyusunan artikel ini.

CONFLICTS OF INTEREST

Para penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan dalam penelitian maupun penyusunan artikel ini.

ETHICS STATEMENT

Artikel ini merupakan karya asli, belum pernah dipublikasikan, tidak sedang dalam proses peninjauan di jurnal lain, bebas dari plagiarisme, dan telah disetujui oleh seluruh penulis untuk diajukan ke jurnal ini.

DECLARATION OF GENERATIVE AI

Teknologi AI generatif digunakan secara terbatas untuk membantu penyuntingan bahasa dan tata bahasa. Seluruh analisis, interpretasi hasil, dan isi ilmiah artikel sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

REFERENSI

- Agoes, S. (2018). *Auditing: Petunjuk Praktis Pemeriksaan Akuntan oleh Akuntan Publik* (Edisi 5). Jakarta: Salemba Empat.
- Al Amin, M. R. (2022). The effect of audit materiality and audit evidence on audit quality. *Jurnal Akuntansi AKTIVA*, 3(1), 92–99. <https://doi.org/10.24127/akuntansi.v3i1.2053>.
- Apriati, A. N. ., Ari Kristin Prasetyoningrum, Alfi Nur' Aini, Fiki Falahunal Ulya, Siti Fatimah, Hidayah, N. ., Aliyatul Fitri, & Fatimatuzzahro. (2025). Peran KAP Dalam Meningkatkan Transparansi Dan Akuntabilitas Laporan Keuangan . *Jurnal Ekonomi Manajemen Akuntansi Keuangan Bisnis Digital*, 4(1), 125-136. <https://doi.org/10.58222/jemakbd.v4i1.1228>
- Barr-Pulliam, D., Calvin, C. G., Eulerich, M., & Maghakyan, A. (2024). Audit evidence, technology, and judgement: A review of the literature in response to ED-500. *Journal of International Financial Management & Accounting*, 35(1), 36–67. <https://doi.org/10.1111/jifm.12192>
- Batara, G., Jalaluddin, & Yahya, M. R. (2024). Analysis of Key Audit Matters Disclosures in Financial Reporting: The First Evidence from Indonesia. *Journal of Accounting Auditing and Business*, 7(2). <https://doi.org/10.24198/jaab.v7i2.56263>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2024). *Qualitative Inquiry and Research Design* (4th ed.). Sage.
- Hanifah, N., Sulistyawati, R., & Yulianti, D. (2024). *Konsep Materialitas dalam Audit Laporan Keuangan*. Jakarta: Widina Media Utama.
- Huang, Y., Li, N., Zhang, J., & Zhou, X. (2024). The economic consequences of heightened materiality uncertainty: An auditing perspective. *The Accounting Review*, 99(4), 225–249. <https://doi.org/10.2308/TAR-2021-0716>
- Hutami, A. F., Sumiadji, S., & Asdani, A. (2025). Analysis of the application of materiality by KAP X to the *Vouching* procedure for revenue and operating expense transactions of PT Z. *Majapahit Journal of Islamic Finance and Management*, 5(3). <https://doi.org/10.31538/mjifm.v5i3.481>
- Ikramova, K. R. (2025). Application of ISA 320: Materiality in auditing production costs at the Shurtan Gas Chemical Complex. *American Journal of Business Management, Economics and Banking*, 40, 56–61.
- Khotimah, S. N., & Wijaya, R. M. S. A. (2025). Analisis Materialitas pada Prosedur Audit

-
- Vouching* atas Akun Beban Operasional oleh KAP DS. *Jurnal Riset Manajemen Dan Akuntansi*, 5(3), 683–696. <https://doi.org/10.55606/jurima.v5i3.5846>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Sage.
- Ostapenko, Y. (2024). Materiality level in the audit of financial statements and its impact on the auditor's professional judgment. *Oblik i Finansii*, (4(106)), 69–75. [https://doi.org/10.33146/2307-9878-2024-4\(106\)-69-75](https://doi.org/10.33146/2307-9878-2024-4(106)-69-75)
- Prasad, S. S., Sharma, D. S., & Sharma, V. D. (2025). How does auditor planning materiality affect audit pricing of fair values and external valuation?. *Journal of Accounting and Public Policy*, 51, 107318. <https://doi.org/10.1016/j.jaccpubpol.2025.107318>
- Putri, R. C., & Sulistyowati, E. (2023). Penerapan materialitas dalam prosedur *Vouching* atas beban operasional. *Balance: Jurnal Akuntansi, Auditing dan Keuangan*, 20(2), 115–128. <https://doi.org/10.25170/balance.v20i2.4468>
- Safero, I. A., & Kirana, N. W. I. (2025). *Studi analisis: Praktek penetapan materialistis dalam audit atas akun aset tetap oleh KAP ABC pada PT. X. Jurnal Riset Rumpun Ilmu Ekonomi*, 4(2), 396–406. <https://doi.org/10.55606/jurrie.v4i2.6105>.
- Sairah, S., Sudrajat, Septiyanti, R., & Azhar, R. (2026). Pengaruh Financial Distress, Opini Audit, dan Jenis Industri terhadap Audit Delay pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2022-2024. *JEBMAFA: Journal of Economics, Business, Management, Accounting, Finance, and Administration*, 1(3), 362–373.
- Saputra, N. D., & Sari, R. P. (2026). Efektivitas Prosedur *Vouching* dalam Audit dalam Perspektif Auditor. *Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Manajemen*, 4(4). <https://doi.org/10.61722/jiem.v4i4.9331>
- Schumacher Jr., A., Imoniana, J. O., & Murcia, F. D.-R. (2023). Materialidade em auditoria: Os contextos que impactam subjetivamente no julgamento de auditores independentes. *RC&C: Revista de Contabilidade e Controladoria*, 15(2). <https://doi.org/10.5380/rcc.v15i2.85828>
- Wardhana, F., & Haryati, T. (2024). Analisis Penerapan *Vouching* Atas Akun Pendapatan Pada PT. X Oleh KAP XYZ. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, 1(4), 545–550. <https://doi.org/10.61722/jmia.v1i4.2306>.